



## Membangun Praktik Keagamaan Yang Inklusif Dan Dialogis: Telaah Terhadap Pendekatan Teologis Normatif

Muhammad Ghifary Ramadani Mallo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [lalakersamerika@gmail.com](mailto:lalakersamerika@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima: 12 Mei 2025 Direvisi: 1 Jun 2025 Disetujui: 4 Jun 2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Normatif; Pendekatan; Teologis</p>	<p>Keragaman beragama adalah bagian dari warna warni dalam kehidupan antarumat beragama. Kehidupan antarumat beragama yang dilandasi dengan doktrin-doktrin agama menjadi pijakan untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan yang dianut. Salah satunya adalah konsep teologis normatif. Pendekatan yang menitikberatkan nilai-nilai ketuhanan dan normatif. Pendekatan yang dianggap menegaskan kebenaran ajaran tertentu dan menafikan yang lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan lain atau rekonstruksi agar terciptanya praktik keagamaan yang inklusif dan dialogis sehingga melahirkan keharmonisan dan kedamaian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, menganalisis pendekatan teologis normatif dan bagaimana implikasinya terhadap kehidupan beragama. Alhasil, keragaman dalam beragama tetap membutuhkan pendekatan ini sebagai cara untuk menjaga keorisinalitas agama, namun memerlukan cara-cara inklusif dan dialogis agar tidak terkesan kaku dan eksklusif terhadap umat beragama lainnya.</p>
<p><b>Article History:</b> Received: 12 May 2025 Revised: 1 Jun 2025 Accepted: 4 Jun 2025</p> <p><b>Keywords:</b> Normative; Approach; Theological</p>	<p><i>Religious diversity constitutes a fundamental aspect of the vibrant tapestry of interfaith life. Interreligious relations, often grounded in doctrinal teachings, serve as a foundation for the expression of individual beliefs and faiths. One such foundation is the normative theological approach, which emphasizes divine and normative values. However, this approach is frequently criticized for affirming the truth of a particular religious doctrine while excluding others. Therefore, it becomes essential to explore alternative or reconstructed frameworks that foster inclusive and dialogical religious practices, ultimately leading to harmony and peace. This study employs a qualitative research method to examine the normative theological approach and its implications for religious life. The findings suggest that while religious diversity continues to necessitate this approach to preserve the authenticity of religious teachings, it must be accompanied by inclusive and dialogical methods to avoid rigidity and exclusivity toward adherents of other faiths.</i></p>

### PENDAHULUAN

Studi agama mengkaji berbagai ragam doktrin agama. Doktrin agama tersebut turut menegaskan kebenaran agama tertentu terhadap agama lainnya. Kebenaran yang dianggap mutlak dan mengesampingkan agama tertentu menjadi sesuatu yang coba dikonstruksi oleh studi agama, karena pemahaman seperti ini cukup penting bagi para penganutnya, sebab akan mendatangkan sikap eksklusif antar sesama pemeluk agama. Syamsul Arifin mengutip perkataan Abdurrahman Wahid bahwa suasana keberagaman seperti itu juga terjadi di kalangan masyarakat Islam. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa faktor teologis sebagai akar penyebab sikap eksklusif umat Islam (Arifin, 2009).

Menurut Mukhsin Jamil, sistem nalar keberagaman beragama harus dibangun oleh umat beragama. Alasannya adalah umat beragama cenderung menjalani kehidupan beragama secara dogmatik dan tidak responsif sehingga tidak ramah dengan berbagai macam pemikiran (Jamil, 2011). Studi agama berbasis multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk memperluas pemahaman agama yang menghormati perbedaan dan saling kerja sama atas dasar kemanusiaan. Doktrin agama sebenarnya mendorong untuk bersikap kooperatif terhadap kelompok lain meskipun berbeda agama. Bahkan, al-Qur'an ikut membicarakan persoalan keragaman dan etika sosial seperti dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11-13 dan Q.S. al-Mumtahanah [60]: 7-9 (Arifin, 2009).

Studi Islam melalui pendekatan teologis dapat dijadikan sebagai landasan untuk memperdalam ajaran Islam dari sudut pandang kepercayaan dan keimanan. Pendekatan ini membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam terkait isi ajaran agama yang memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia (Sholikha et al., 2023). Adapun pendekatan normatif terdiri dari nilai-nilai, aturan, etika yang murni dari Tuhan melalui pendekatan yang sifatnya doktrin keagamaan dan dianggap absolut. Akan tetapi untuk menghadapi persoalan yang muncul di setiap zaman diperlukan beberapa pendekatan sehingga menciptakan pemahaman yang ideal secara teoritis dan empiris (Nata, 2011). Pendekatan teologis normatif memiliki keterbatasan dalam menjawab dinamika sosial dan konteks modern yang terkadang tidak sepenuhnya secara eksplisit dijelaskan di dalam teks-teks suci. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas penafsiran dan mengaplikasikan ajaran agama tanpa mengorbankan integritas ajaran agama (Ariani et al., 2024).

Penelitian terdahulu tentang pendekatan teologis normatif antara lain oleh Ariani dkk yang menjelaskan bahwa pendekatan ini dianggap bersifat eksklusif dan dogmatis, meskipun mempunyai kekuatan untuk mempertahankan integritas keyakinan agama (Ariani et al., 2024). Penelitian lainnya oleh Toni Pransiska yang memaparkan bahwa sikap eksklusifisme teologis dalam memandang perbedaan dan pluralitas agama akan merugikan agama lain dan dirinya sendiri. Menurutnya, untuk memahami masyarakat Indonesia yang majemuk dengan berbagai keberagaman diperlukan kerjasama antara dua jenis pendekatan agama yakni teologis-normatif dan historis-empiris (Pransiska, 2017). Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Penulis berfokus tentang bagaimana upaya membangun kehidupan beragama yang inklusif-dialogis sebagai respon terhadap pendekatan teologis normatif yang cenderung menegaskan kebenaran sepihak dan mempersempit ruang menghargai antar pemeluk agama. Oleh karena itu, pertanyaan pada artikel ini yakni 1) apa yang dimaksud dengan pendekatan teologis normatif dan 2) bagaimana membangun kehidupan beragama yang inklusif-dialogis.

## **METODE**

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis menelusuri sumber-sumber yang relevan, kemudian menganalisisnya berdasarkan pokok penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah kembali pendekatan teologis normatif dalam bingkai praktik keragaman beragama, sehingga masyarakat semakin sadar bahwa adakalanya berpegang teguh terhadap nilai-nilai pokok agama yang dianut dan perlunya bersikap inklusif terhadap perbedaan tanpa harus saling mencela dan merusak nilai-nilai persaudaraan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Pendekatan Teologis Normatif**

Manusia membutuhkan aneka pendekatan untuk memahami agama. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan agar kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh para pemeluknya. Selain merasakan kehadiran agama, juga mengembangkannya, baik itu dilakukan melalui sikap atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang mengacu pada arah kebajikan yang tidak menimbulkan kerugian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian manusia dapat memahami agama sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya (Abdullah, 2006).

Pendekatan didefinisikan sebagai cara pandang atau paradigma. Pendekatan sering dikaitkan terhadap sebuah bidang keilmuan, yang selanjutnya digunakan untuk memahami agama dan seluruh aspek yang berkaitan dengannya (Hasanah, 2013). Definisi lain dari pendekatan adalah sebuah sudut pandang yang bertujuan untuk memahami tentang bagaimana melakukan kajian terhadap pemahaman atau keyakinan. Pengertian teologi yaitu ilmu yang berfokus mengkaji tentang ketuhanan. Pendekatan normatif merupakan sebuah metode memahami agama dengan *stressing* pada keyakinan akan kebenaran absolut agama (Shaifudin, 2017). Oleh karena itu, pendekatan teologis-normatif dalam studi Islam adalah cara pandang yang mengkaji tentang kebenaran hakiki ajaran agama yang dianggap bersumber dari wahyu Tuhan. Pendekatan ini didasarkan bahwa al-Qur'an dan hadis (dalam Islam) adalah teks suci dan otoritas tertinggi yang tidak bisa dipertanyakan dalam kehidupan umat Islam (Ariani et al., 2024).

Dalam sejarah Islam dapat ditemukan beragam macam aliran teologi, seperti Khawarij, Murjiah, Muktaizilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Pemahaman yang dimiliki oleh aliran teologi tersebut mustahil untuk dapat disatukan. Masing-masing memiliki pemahaman teologi yang sulit untuk didialogkan. Tidak jarang perbedaan pemahaman pemikiran dapat mengarah pada tindakan anarkisme. Beragam aliran pemikiran tersebut akan melahirkan praktik keagamaan yang di dalamnya lebih didominasi oleh kepentingan masing-masing kelompok. Akibatnya akan memunculkan sikap fanatisme bahwa pemahaman teologinya yang benar dan yang lain salah (Shaifudin, 2017).

### Ciri-Ciri Pendekatan Teologis Normatif

Karakter yang terdapat pada pendekatan ini mengacu kepada pengklaiman agama tertentu, timbulnya sifat loyalitas kepada golongan sendiri, terkadang memakai bahasa subjektif, cenderung tekstual, menampilkan sifat yang apologis, dan deduktif (Hasanah, 2013). Dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari, pendekatan ini barangkali tidak ditemukan kendala jika digunakan untuk meninjau dimensi Islam normatif yang sifatnya *qath'i*. Namun akan menimbulkan permasalahan baru apabila berhadapan dengan realitas ibadah umat Islam yang penjelasannya tidak dijabarkan dalam al-Qur'an dan hadis secara rinci. Contohnya adalah ritual yang telah dikerjakan dari generasi ke generasi oleh sebagian komunitas muslim di Indonesia seperti *slametan* dan *tahlilan* (Pransiska, 2017).

Agama dimaknai sebagai suatu kebenaran yang mutlak, mesti diterima secara tekstual. Apabila ada pemikiran manusia terhadap agama yang tidak berkenan dengan kebenaran tekstual, maka harus dilawan demi kebenaran teks agama. Padahal yang dipahami dengan kebenaran teks juga kebenaran yang telah diinterpretasikan oleh manusia. Istilahnya disebut ditafsir dan ditakwilkan (Rachmat, 2013). Pemahaman yang tepat terhadap pendekatan ini akan membantu dalam mengembangkan interpretasi yang relevan dan bermanfaat dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika kehidupan modern (Ariani et al., 2024). Pandangan seperti itu dapat mendatangkan keuntungan bagi umat, mendewasakan, dan memperkaya wawasan umat. Dengan demikian, maka akan terwujud kehidupan yang rukun dan harmonis (Nata, 2011).

Berikut ciri-ciri pendekatan teologis-normatif sebagaimana dikutip dari Rozali dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan. Pertama*, loyalitas terhadap diri sendiri. Sikap ini muncul ketika individu memahami kebenaran agama menurut dirinya sendiri dan menganggap kebenaran yang dinyatakan oleh orang lain kurang tepat atau bahkan salah. *Kedua*, memiliki komitmen yang tinggi dan keyakinan yang kuat terhadap sebuah kebenaran sehingga siap menghadapi tantangan apapun yang mencoba meragukan keyakinannya. *Ketiga*, dedikasi. Implikasi dari loyalitas dan komitmen yang tinggi dapat melahirkan pengikut yang memiliki dedikasi kuat yang tercermin dalam ketaatan dengan mengamalkan, menyebarkan, dan siap berkorban demi keyakinan yang dianut (Ariani et al., 2024).

Ada tiga asumsi dasar dalam pendekatan teologis normatif. *Pertama*, Islam sebagai wahyu. Pada bagian ini, Islam identik dengan nash al-Qur'an dan hadis yang dianggap sebagai sumber otentik dan absolut. *Kedua*, Islam sebagai doktrin. Yaitu berisi ajaran-ajaran yang mampu membawa

manusia kepada keselamatan dan kesejahteraan. Islam adalah agama yang multidimensi, karena dapat dikaji dari berbagai aspek, seperti budaya, sosial, maupun aspek doktrin keimanan. *Ketiga*, Islam sebagai Way of Life. Islam mengatur kehidupan manusia dengan sangat detail dan komprehensif. Islam tidak hanya mengatur masalah ibadah dengan Tuhan, namun juga mengatur hubungan dengan sesama manusia (Pransiska, 2017).

Kemudian ada tiga pendekatan teologi yang dapat digunakan untuk memahami konteks pluralisme beragama yaitu *pertama*, pendekatan teologis normatif, yakni memahami agama dengan menerapkan konsep ketuhanan yang bersumber dari sebuah keyakinan dalam wujud empirik dari sebuah agama yang diyakini sebagai yang paling benar dari pada yang lainnya. *Kedua*, pendekatan teologis dialogis. Merupakan metode pendekatan terhadap agama yang dilakukan dengan cara dialog terhadap nilai-nilai normatif dari berbagai aliran agama. Dengan demikian, perlu adanya keterbukaan dengan berbagai agama. *Ketiga*, pendekatan teologis konvergensi yaitu memahami agama dengan mencari titik temu dari setiap agama (Zulaiha, 2017).

Pluralisme agama adalah pandangan tentang kemajemukan agama. Pengakuan tentang adanya agama di luar Islam diisyaratkan oleh Allah Swt dalam Q.S. al-Kafirun [109]: 6. Pemahaman tentang pluralisme agama bukan berarti menyamakan seluruh agama. Pluralisme adalah realitas dunia yang mesti diterima. Pluralisme agama juga erat kaitannya dengan pluralisme budaya. Kedua bentuk pluralisme tersebut telah ditemukan di berbagai komunitas, umat, dan bangsa (Ismail, 2014). Tetapi perlu diingat bahwa pluralitas bukan menaifkan agama-agama, bukan pula sinkretis terhadap agama, namun mengakui adanya relativisme dalam agama (Daya, 2004).

Coward dalam Zainuddin menjelaskan bahwa pluralisme agama adalah tantangan khusus yang dihadapi oleh agama-agama saat ini. Apabila pluralisme agama tidak dipelajari dengan benar dan bijak oleh umat beragama, maka akan memunculkan pertikaian antarumat beragama, konflik sosial, dan disintegrasi bangsa. Zainuddin juga mengutip pernyataan Bambang Sugiharto bahwa ada tiga tantangan yang dihadapi setiap agama saat ini, yaitu disintegrasi dan degradasi moral, pluralisme dan eksklusivisme, dan ketidakadilan. Pluralisme agama dapat disebut sebagai khazanah dan anugerah Tuhan yang diimplementasikan dengan saling kerja sama menegakkan persatuan dan kesatuan umat beragama sehingga terciptanya kemakmuran (Zainuddin, 2013).

Pendekatan teologis dialogis di atas memiliki model jangkauan yang lebih luas. Format pertemuan dialog teologi bisa dilakukan secara reguler maupun non-reguler. Contohnya makna tradisi keagamaan seseorang dalam konteks pluralisme keagamaan dapat dikelompokkan ke dalam dialog teologis. Pada umumnya kalangan intelektual ataupun organisasi-organiasi membentuk dan mengadakan dialog teologis yang bertujuan untuk mengembangkan dialog antarumat beragama seperti yang dilakukan oleh Paramadina dan MADIA (Ismail, 2014).

### **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Teologis Normatif**

Pendekatan ini dalam implementasinya selalu memandang aspek nash. Alasannya adalah menjadikan nash-nash syar'i sebagai objek bahasannya. Pendekatan ini tidak menemukan kendala apabila bersinggungan dengan aspek yang bersifat *qath'i* atau *tauqifi*. Namun permasalahan yang akan terjadi apabila berhadapan dengan realitas umat Islam dan persoalan kontemporer yang tidak terdapat dalam nash secara eksplisit (Ananda & Masykur, 2022). Selain itu, eksklusivisme dalam melihat perbedaan dan pluralitas agama dapat menimbulkan kerugian bagi diri sendiri. Sikap ini membatasi masuknya berbagai kebenaran baru yang seharusnya dapat menjadikan hidup lebih terbuka dengan beragam nuansa (Mustafa, 2006).

Berikut kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada pendekatan teologis normatif: (Pransiska, 2017). Kelebihan: *Pertama*, loyalitas dalam beragama. Seseorang akan berpegang teguh dan bersikap militan kepada agama yang dianut sebagai yang paling benar dan merendahkan yang lain. *Kedua*, fanatik beragama. Pemeluk agama cenderung akan bersikap fanatik dalam membela agamanya. Merasa yakin terhadap ajaran agama dan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, serius dalam memperjuangkan dan bersifat progresif untuk mengejar kemajuan.

Kekurangan: *Pertama*, bersikap eksklusif dalam beragama. Hal ini disebabkan karena mempercayai sesuatu dengan kebenaran yang mutlak dan orang lain salah, sehingga menjadikan individu yang tertutup dan tidak mau menerima pemahaman orang lain. *Kedua*, bersifat dogmatis. Cenderung menganggap bahwa ajaran agama adalah sesuatu yang tidak boleh dipertanyakan lagi kebenarannya dan tidak boleh dikritisi. Sementara itu, menurut Kukuh Santoso yakni ajaran agama yang sudah baku, bersifat keyakinan yang mesti diterima, dan tidak mempersoalkannya secara rasional (Santoso, 2022). *Ketiga*, cenderung menyerang pola pikir dan keimanan yang diyakini oleh orang lain. Akibatnya, sulit diajak untuk berdiskusi secara jernih dan menimbulkan kekakuan dalam berpola pikir.

### Upaya Membangun Kehidupan Beragama yang Inklusif-Dialogis

Stereotip seringkali terjadi dalam konteks kehidupan antarumat beragama sebagai akibat dari adanya nuansa kemutlakan dalam agama yang berkaitan dengan sumber, konsep keselamatan, dan kehidupan eskatologis. Agama-agama yang ada di dunia turut membahas perkara itu dan permasalahannya adalah apabila kemutlakan tersebut menimbulkan klaim kebenaran (*truth claim*) yang menegaskan kebenaran lainnya. Akibatnya memunculkan stigma negatif terhadap kebenaran agama lain dan tertuju pada sikap mau benar sendiri (Arifin, 2009).

Sikap, perbuatan, atau tindakan manusia terhadap dunia luar sangat dipengaruhi oleh dunia subyektifitasnya yang terdiri dari nilai, perbuatan, dan perasaan. Ketiga nilai tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar, salah satunya melalui studi agama. Sikap yang bisa dikembangkan terhadap pendekatan teologis normatif yakni sikap toleransi. Menurut Masyukuri Abdillah, konsep toleransi memiliki dua pengertian: 1) hanya menuntut pihak lain dibiarkan sendiri atau tidak dianaya; dan 2) toleransi membutuhkan lebih dari pada itu yakni memerlukan bantuan, peningkatan, dan pengembangan. Menurut Abdurrahman Wahid, dari sikap toleransi yang perlu dikembangkan adalah sikap kebersamaan dan saling pengertian. Dari konsep kedua di atas, interaksi antarumat beragama akan ditandai dengan sikap berikut sebagaimana yang disebutkan oleh A. Mukti Ali: 1) memiliki sikap saling menahan diri terhadap kepercayaan, keyakinan, dan kebiasaan dari agama lain yang berlainan dengan ajaran dan kebiasaan sendiri; 2) sikap saling menghormati hak antarumat beragama untuk menunaikan kepercayaan agamanya dengan sungguh-sungguh; dan 3) saling mempercayai i'tikad baik dari kelompok agama lain. Ketiga pernyataan tokoh di atas sebagaimana dikutip oleh Syamsul Arifin (Arifin, 2009).

Ada satu pendekatan yang memiliki pengertian serupa dengan pendekatan teologis normatif yakni pendekatan doktriner. Pendekatan ini dimaknai bahwa Islam sebagai objek studi diyakini merupakan sesuatu yang suci dan memiliki berbagai doktrin yang dipahami bersumber dari Tuhan dan mempunyai kebenaran absolut, mutlak, dan menyeluruh. Pendekatan doktriner menganggap bahwa ajaran Islam yang asli adalah ajaran Islam yang berkembang pada zaman salaf, yang melahirkan berbagai macam mazhab keagamaan, seperti teologis dan fikih, selanjutnya dianggap sebagai doktrin-doktrin yang tetap dan baku. Setelah masa itu, studi Islam terjadi secara doktriner sehingga ajaran Islam bersifat tetap. Pada akhirnya Islam terlihat ketinggalan zaman (Muhaimin et al., 2012).

Dalam konteks agama Islam, pemahaman terhadap ajaran agama yang tidak utuh dan komprehensif akan menimbulkan kerancuan sehingga dalam pelaksanaan ajaran hanya akan dilihat dari satu aspek saja (Ghazali & Gunawan, 2015). Oleh karena itu, sikap eksklusif masyarakat harus diubah menjadi sikap universalisme, namun tetap menampilkan sikap beragama yang tidak mengacuhkan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan (Anwar et al., 2009). Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, maka diperlukan suatu inovasi corak implementasi pendidikan Islam yang lebih dialogis dengan pendekatan multi-perspektif. Karena Islam dianggap memiliki sikap inklusif yang sifatnya terbuka, maka begitupun seyogyanya dengan pendidikan Islam. Internalisasi semangat dan poin-poin inklusif Islam harus tertanam dalam implementasi pendidikan Islam (Habibi, 2017).

Menurut Harun Nasution, cara pandang eksklusif yang timbul dalam pola keberagamaan disebabkan karena mereka tidak dapat membedakan antara agama dan keberagamaan. Agama (dalam hal ini diartikan nilai nilai agama) bersifat mutlak, adapun keberagamaan (yaitu bagaimana seseorang berproses meraih nilai nilai agama) bersifat nisbi, maknanya kebenaran dalam keberagamaan masih membuka peluang bagi hadirnya kebenaran yang lain (Nasution, 1992). Oleh karena itu dalam konteks pendidikan agama, peran pendidikan agama sangat penting. Dengan demikian diharapkan dapat menampilkan peran pendidikan agama yang bersifat inklusif-dialogis dan berwawasan multikultural yang bukan hanya berfokus terhadap tindakan ritual dan keyakinan tauhid, namun juga budi pekerti dan kemanusiaan (Farikhatin, 2013).

Pendekatan teologis inklusif-dialogis dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memahami agama dalam bingkai keberagaman. Sudah seharusnya ditiadakan ungkapan satu agama dengan agama lain sebagai musuh. Pendekatan inklusif-dialogis dibutuhkan untuk meraih pemahaman yang lebih luas dan dapat menganggap orang lain sebagai rekan untuk bersama-sama menuju Tuhan. Pendekatan teologi agama yang dilakukan melalui dialog antar agama dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana Tuhan mempunyai jalan keselamatan. Dialog ini akan memperluas pemahaman antarumat beragama (Na'im & Sauqi, 2010). Sumamrtana dkk sebagaimana dikutip oleh Baidi menyebutkan bahwa dialog keagamaan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam konteks masyarakat plural. Ada empat jenis dialog keagamaan yakni dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis, dan dialog pengalaman keagamaan. Salah satu dialog yakni dialog teologis menyebutkan bahwa dalam dialog teologis lapisan elit dari suatu agama membahas warisan-warisan keagamaan dengan nilai-nilainya agar dapat memahami dengan lebih dalam dan menghargai lebih tulus (Baidi, 2010).

Dari pemaparan di atas, pendekatan teologis normatif yakni pendekatan yang mendeskripsikan terkait bentuk simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk itu mengklaim paling benar dan lainnya salah. Ini menjadi tugas bersama agar mengurangi kecenderungan tersebut yang dapat menimbulkan suasana kurang kondusif dalam kehidupan beragama (Nata, 2004). Akan tetapi, bukan berarti pendekatan ini tidak diperlukan untuk memahami agama. Sebab, jika tidak adanya pendekatan ini, keagamaan seseorang akan mudah lepas dan tidak jelas identitas dan pelebagaannya. Proses pelebagaan perilaku keagamaan yang digambarkan melalui aneka mazhab dibutuhkan untuk mengawetkan pesan-pesan agama serta membentuk perilaku pemeluknya untuk mewujudkan pembangunan masyarakat ideal sesuai pesan agama (Nata, 2004). Dengan demikian, pendekatan teologis normatif mempunyai kelebihan dalam menjaga keutuhan dan keorisinalitas ajaran agama yang dibarengi dengan pemahaman yang inklusif terhadap konteks kekinian untuk menjaga relevansi dan kebermanfaatannya bagi kehidupan beragama.

## **SIMPULAN**

Pendekatan teologis normatif dalam studi Islam adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang cenderung dan sesuai dengan norma-norma keagamaan yang telah ditetapkan dalam teks kitab suci. Pendekatan ini menempatkan ajaran agama dan pendekatan teologis dalam posisi sentral, yang bertujuan untuk mempertahankan keaslian dan kesakralan ajaran agama. Pendekatan yang dianggap cenderung eksklusif dan dogmatis menjadi tantangan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, pendekatan inklusif-dialogis kiranya dibutuhkan untuk mengatasi pemahaman seperti ini. Agar kehidupan umat beragama tidak terkesan kaku dan menutup ruang-ruang dialog yang seharusnya tidak terjadi di masyarakat. Peran dari berbagai pihak seperti tokoh agama dan pemerintah dibutuhkan untuk menjembatani kemajemukan beragama sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis, aman, dan damai.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. AMZAH.
- Ananda, M. A., & Masykur, S. M. (2022). *Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Studi Islam*.
- Anwar, R., Yunus, B. M., & Saehudin. (2009). *Pengantar Studi Islam, Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam*. Pustaka Setia.
- Ariani, R., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi. (2024). Pendekatan Normatif-Teologis Dalam Studi Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 227–235.
- Arifin, S. (2009). *Studi Agama: Perspektif Sosiologis & Isu-isu Kontemporer*. UMM Press.
- Baidi. (2010). Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama. *Journal of Religious Studies*, 10, 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1>
- Daya, B. (2004). *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. LKiS.
- Farikhatin, A. (2013). Membangun Keberagaman Inklusif-Dialogis di SMA Piri I Yogyakarta (Pengalaman Guru Agama Mendampingi Peserta Didik di Tengah Tantangan Radikalisme). *Maarif*, 8(1).
- Ghazali, D. A., & Gunawan, H. (2015). *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. PT Remaja Rosdakarya.
- Habibi, M. M. (2017). Corak Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal EL-Tarbawi*, X(1), 35–48.
- Hasanah, H. (2013). *Pengantar Studi Islam*. Penerbit Ombak.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil, M. M. (2011). Multikulturalisme Dalam Perspektif Agama dan Kepercayaan (Menimbang Islam Kultural). *Nasional Pelaksanaan Multikulturalisme Dalam Pembangunan Kebudayaan Dan Pariwisata*, 1–16.
- Muhaimin, Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2012). *Studi Islam Dalam Ragam*. Kencana.
- Mustafa, M. D. (2006). Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensif). *Jurnal Hunafa*, 3(2), 129–140.
- Na'im, N., & Sauqi, A. (2010). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nasution, H. (1992). *Teologi Islam*. UI Press.
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. Prenadamedia Group.
- Pransiska, T. (2017). Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama di Era Pluralitas Agama di Indonesia. *Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 5(1), 77–87.
- Rachmat, N. (2013). Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan. *Reaktualisasi Teologi Islam Dalam Pendidikan*, 9(1), 1–14.
- Santoso, K. (2022). *Dinamika Pemikiran Islam Dalam Konsep Islam Dogmatis*.
- Shaifudin, A. (2017). Memaknai Islam dengan Pendekatan Normatif. *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v5i1.3023>
- Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). Metodologi Studi Islam: Tinjauan Filosofis, Sejarah, dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26557–26565. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10894>

Zainuddin. (2013). *Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama*. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/solusi-mencegah-konflik-antarumat-beragama.htm>

Zulaiha, S. (2017). Pendekatan Metodologis dan Teologis Bagi Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Guru MI. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(01), 45–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jpd.v1i1.220>